BAB II

KAIDAH KESAHIHAN HADITH, KEHUJJAHAN HADITH, SERTA TEORI PEMAKNAAN HADITH

A. KAIDAH KESAHIHAN HADITH

Untuk mengukur kesahihan suatu hadis diperlukan acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran menilai suatu hadis. Acuan yang dipakai adalah kaidah ke-sahih-an hadis, jika hadis yang diteliti ternyata bukan hadis mutawatir. Para ulama hadis mendefinisikan hadis sahih yaitu hadis yang sambung sanad-nya, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan dhabit, serta tidak terdapat kejanggalan (shudhuth) dan cacat yang samar ('illat). Maka suatu hadis dapat dinyatakan sahih apabila memenuhi persyaratan diatas.[1]

Ke-sahih-an suatu hadis tidak menjamin keakuratan dari teks hadis tersebut. Artinya bisa jadi persyaratan otentisitas sebuah hadis sudah terpenuhi keseluruhannya, namun dari sisi analisis matan-nya dinilai ada kejanggalan. Kadang ditemukan sebuah hadis yang sanadnya da'if namun sisi maknanya tidak bermasalah, atau sebaliknya. Adapun kreteria Ke-sahih-an hadis Nabi terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kreteria Ke-sahih-an *sanad* hadis dan Ke-sahih-an *matan* hadis. Jadi, sebuah hadis dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan *matan*-nya sama-sama bernilai sahih.[2]

---

[1] Tim Penyusun MKD, Studi Hadis (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 156.
[2] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kritik Sanad

Sanad merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keabsahan sebuah hadis. *Sanad* dalam pemahaman sederhana adalah mata rantai sejarah yang terdiri dari rawi yang menghubungkan antara pencatat hadis dengan sumber riwayat, yaitu Rasulullah SAW (pada hadis marfu') atau sahabat (pada hadis mawquf) dan tabi'in (pada hadis maqtu'). Yang menjadi objek kajian pada *sanad* ini adalah kualifikasi orang per-orang dalam jajaran rantai narasi tersebut, dan hubungan antara masing-masing rawi yang di atas dengan di bawahnya secara berurutan.[3]

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa hadis yang shahih adalah hadis yang sudah memenuhi lima syarat, diantaranya:

a. Sanad-nya bersambung

Sanad-nya bersambung maksudnya adalah dari perawi pertama sampai perawi terakhir tidak terjadi keterputusan sanad. Hadis yang sanad-nya tidak bersambung masuk dalam kategori hadis da'if. Untuk mengetahui apakah hadis tersebut bersambung atau tidak, dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- Mencatat semua nama perawi yang ada dalam sanad sehingga dapat diketahui relasi guru ndan murid yang dipaparkan dalam berbagai buku biografi perawi.[4]
- Mencari tahun wafat antara guru dan murid melalui referensi rijal-al-hadith. Dan antara guru dan murid masa jeda tahun wafatnya adalah enam puluh tahun.

[3] Daniel Juned, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama 2010), 28.
[4] MKD, Studi Hadis, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Melihat sighat tahammul hadis semacam sami'tu, haddatsana, akhbarana, dan sebagainya.

b. Perawi yang 'Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang berarti pertengahan, lurus, atau condong kepada kebenaran. Sedangkan secara istilah para ulama berbeda pendapat.[5] Dari berbagai pendapat para ulama, dapat disimpulkan bahwa kriteria perawi yang adil yaitu:

- Beragama Islam
- Mukallaf
- Melaksanakan ketentuan agama
- Memelihara muru'ah

Untuk mengetahui keadilan para perawi hadis para ulama telah menetapkan ketentuan sebagai berikut:

- Berdasarkan popularitas keutamaan perawi di kalangan para ulama.
- Berdasarkan penilaian para kritikus hadis
- Berdasarkan penerapan kaidah al-jarhu wa al-ta'dil.[6]

Cara ini ditempuh apabila para kritikus perawi tidak terbukti menyepakati kualitas pribadi perawi tertentu. Jadi, penetapan keadilan perawi diperlukan kesaksian para ulama kritikus hadis.

[5] Ibid.
[6] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perawi yang Dabit

Secara harfiyah makna dabit berarti kuat, kokoh, dan hafal dengan sempurna.[7] Sedangkan secara istilah berhubungan dengan kapasitas intelektual. Adapun kriteria perawi dabit yaitu:

- perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang didengarnya.
- perawi hafal dengan baik riwayat yang didengarnya.
- perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengat itu dengan baik.

Ketiga kriteria diatas menurut para ulama disebut dengan dabit Sadr. Yaitu sifat yang dimiliki perawi yang memahami dengan baik tulisan hadis yang dimuat dalam kitab yang dimilikinya, dan mengetahui dengan baik letak kesalahan yang ada dalam tulisan yang ada padanya.[8]

d. Tidak mengandung Shudhudh

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian shudhudh pada hadis, dan yang paling populer adalah pendapat imam al-Syafi'i, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang thiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan banyak riwayat yang lebih thiqah.[9]

---

[7] Luwis Ma'luf, Al-Munjid fi al Lughah (Beirut: Dar al-Mashriq, 1873), 445.
[8] MKD, *Studi Hadis*, 160.
[9] Abu> Abdullah al-hakim al-Naisaburi, Ma'rifatu 'Ulum al-Hadis (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, tth), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak ada unsur 'illat

Yang dimaksud 'illat dalam pembahasan ini adalah, sebab-sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang secara lahiriyah tampak berkualitas ṣaḥīḥ menjadi tidak ṣaḥīḥ.[10] langkah yang perlu ditempuh adalah dengan cara menghimpun seluruh sanad untuk matan yang satu tema, kemudian diteliti dengan cara membandingkan sanad dan matan yang satu dengan lainnya. Apabila bertentangan dengan matan hadis lainnya yang setema, atau kandungannya bertentangan dengan al-Qur'ān, maka hadis tersebut mengandung 'illat.[11]

Menurut para ulama, 'illat hadis biasa ditemukan pada: (1) sanad yang tampak muttasil dan marfu', tetapi ternyata mawqūf walaupun sanad-nya muttasil, (2) sanad yang tampak marfu' dan muttasil, tetapi ternyata mursal walaupun sanadnya muttasil, (3) di dalam hadis tersebut terjadi kerancuan karena tercampur dengan hadis lain dan dalam sanad hadis tersebut terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan nama dengan perawi lain yang kualitasnya berbeda.[12]

2. Kritik Matan

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata *naqd* atau dari kata tamyīz yang diartikan sebagai usaha membedakan dan menemukan kekeliruan dan kesalahan

[10] MKD, Studi Hadis, 164.
[11] Ibid.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka menemukan kebenaran. Jadi kritik *matan* disini maksudnya adalah satu upaya mengkaji hadis Rasulullah SAW demi menentukan bahwa hadis tersebut benar-benar datang dari Nabi Muhammad SAW. [13]

Dengan adanya kritik *matan*, akan dapat dibedakan antara hadis yang shahih dengan yang lain termasuk hadis mawdu' (palsu). Karena dengan mengadakan penelitian terhadap *matan* suatu hadis akan dapat dipastikan bahwa *matan* tersebut benar-benar berasal dari sumbernya.[14]

Dari berbagai tolok ukur yang ditawarkan oleh berbagai pakar hadis dapat diambil kesimpulan pokok-pokok kritik *matan* hadis mencakup:

1. Pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Pengujian dengan hadis yang lebih shahih.
3. Pengujian dengan rasio dan logika yang sehat atau ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah.
4. Pengujian dengan fakta historis yang diketahui oleh umum.[15]

B. KEHUJJAHAN HADITH

Yang dimaksud dengan kehujjahan hadis adalah keadaan hadis yang wajib dijadikan hujjah atau dasar hukum, sama dengan al-Qur'an dikarenakan adanya dalil-dalil syari'ah yang menunjukkannya.

Kehujjahan hadis sebagai dalil syara' telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil qat'i yang menuturkan tentang kenabian Muhammad SAW. Selain itu, keabsahan hadis sebagai dalil juga ditunjukkan oleh nash-nash qat'i yang

---

[13] Masturi Irham, "Kritik Matan (Sejarah dan Perkembangannya)", Mutawatir *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 3 No. 2 (Juli-Desember, 2013), 228.
[14] Ibid., 229.
[15] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras 2008), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa beliau tidak menyampaikan sesuatu kecuali berdasarkan wahyu yang telah diwahyukan.[16]Para ulama mempunyai pendapat sendiri mengenai teori kehujjahan hadis shahih, hasan dan da'if, yaitu:

1. Kehujjahan hadis shahih

   Para ulama berpendapat bahwa hadis shahih dapat dijadikan hujjah, baik rawinya seorang diri, atau ada rawi lain yang meriwayatkan bersamanya, atau masyhur dengan diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih tetapi tidak sampai mencapai derajat mutawatir.[17]

2. Kehujjahan hadis hasan

   Meskipun derajat keabsahahan hadis hasan dibawah hadis shahih, namun para ulama hadis sepakat bahwa hadis hasan dapat diterima dan dapat digunakan sebagai dalil atau hujjah dalam menetapkan suatu hukum atau sebagai pedoman dalam beramal.[18]

   Hadis yang mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai hujjah, disebut hadis maqbul, dan hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima, disebut hadis mardud.

   Hadis maqbul menurut sifatnya, dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan, yang disebut dengan hadis maqbul ma'mulun bihi. Sedangkan hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan karena beberapa sebab tertentu disebut hadis maqbul ghayru ma'mulun bih.

---

[16] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Ahzam, 2008), 48.
[17] Muhammad Nur Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail, 2007), 51.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis maqbul ma'mul bih ialah:[19]
   - Hadis tersebut muhkam, yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa subhat sedikitpun.
   - Hadis tersebut mukhtalif (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
   - Hadis tersebut rajih yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
   - Hadis tersebut *nasikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.
2. Hadis maqbul ghayru ma'mul bih, ialah:[20]
   - Mutashabbih (sukar dipahami).
   - Mutawaqqaf fihi (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan).
   - Marjuh (kurang kuat dari pada hadis maqbul lainnya).
   - Mansukh (terhapus oleh hadis maqbul yang datang berikutnya).
   - Hadis maqbul yang maknanya berlawanan dengan Alquran, hadis mutawattir, akal sehat dan ijma' para ulama.

[19] Fatchur Rohman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 144.
[20] Ibid., 144-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kehujjahan hadis da'if

Hadis da'if dapat digunakan sebagai dalil hukum atau sumber dengan syarat:

a. tingkat ke-da'if-an-nya tidak parah
b. berada dibawah nash lain yang sahih
c. ketika mengamalkan tidak boleh meyakini ke-thabit-annya, maksudnya ketika kita mengamalkan hadis da'if tersebut, kita tidak boleh meyakini sepenuhnya bahwa ini merupakan sabda Rasulullah SAW. Namun hanya menduga atas kepastian datangnya informasi ini dari Rasulullah SAW.[21]

C. TEORI PEMAKNAAN HADITH

Teori pemaknaan yang timbul dalam sebuah hadis tidak hanya karena faktor periwayatan dengan makna, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor keterkaitan dengan *sanad.*

Untuk dapat memahami hadis dengan sebaik-baiknya, maka penting sekali untuk memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimat hadis. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari satu masa ke masa lainnya, dan dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Inilah yang menjadi alasan Yusuf al-Qardawi untuk berhati-hati dalam memastikan makna suatu kata tertentu dalam hadis.[22]

---

[21] Ibid.
[22] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras 2008),187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan dari segi bahasa

Dalam catatan sejarah, rintisan metode tematis dalam kajian hadis telah dilakukan para ulama *Mutaqaddimin*. Imam al-Shafi'i (w.204 H/820 M) Misalnya, mengemukakan mekanisme metode tematik dengan pertama-tama mengumpulkan teks-teks hadis yang semakna maupun kontradiktif (berlawanan) untuk kemudian dikompromikan maknanya.[23]

Adapun mekanisme yang kedua dengan ta'wil untuk mengungkap makna yang dikehendaki teks. Para penyusun *kutub al-sittah* bagaimanapun dapat dikatakan telah memperkenalkan tahapan-tahapan awal langkah metode tematik, yakni dengan mengumpulkan hadis-hadis yang masuk dalam satu pembahasan. Para ulama hadis yang secara spesifik menyusun kitab asbab wurud al-hadith, Al-nasikh wa al-mansukh, gharib al-hadith maupun mukhtalif al-hadith sebenarnya telah mengedepankan metode tematik dengan analisis komparasi riwayah.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendekatan bahasa,yakni:

1. Menghimpun hadis-hadis yang setema

   Untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandungan hadis yang sebenarnya, perlu menghadirkan hadis-hadis lain yang setema. Adapun prosedurnya ialah menghimpun hadis-hadis yang setema, kemudian mengembalikan kandungan hadis yang mutashabih kepada yang *muhkam*, mengaitkan yang mutlaq kepada yang *muqayyad* dan yang '*amm* ditafsirkan dengan yang khas. Hal ini dikarenakan posisi hadis untuk

[23] Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan al-Quran dan menjelaskan makna-maknanya, maka sudah pasti ketentuan-ketentuan tersebut harus berlaku bagi hadis secara keseluruhan.[24]

2. Membedakan antara ungkapan Haqiqah dengan *Majaz*

Teks-teks hadis banyak sekali yang menggunakan *majaz* (kiasan atau metafora), sebab Rasulullah adalah orang arab yang menguasai balaghah. Rasulullah menggunakan *majaz* untuk mengungkapkan maksud beliau dengan cara yang sangat mengesankan. Adapun yang termasuk *majaz* adalah *majaz lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah* dan berbagai ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual ataupun kontekstual.

Menurut Yusuf al-Qardawi, ada beberapa hadis yang harus diartikan secara *majaz*, dengan alasan sesuai dengan nash-nash agama, adanya alasan logis maupun empiris yang menghalangi pengertiannya secara lahiriah. Sedangkan, jika hadis-hadis tersebut harus dipahami secara lahiriah atau harfiah, juga karena adanya alasan yang logis dan empiris, serta nash-nash agama yang memungkinkan hadis tersebut dipahami secara lahiriah atau harfiah.[25]

2. **Pendekatan dari latar belakang turunnya** hadith

Untuk memahami hadis nabi, dapat dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, atau terkait dengan

[24] Suryadi, *Metode Kontemporer*, 145.
[25] Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu *'illah* tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut, ataupun dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya. Hal demikian mengingat hadis nabi menyelesaikan berbagai problem yang bersifat lokal (maudhuع), partikular (*juz'i*), dan temporal (*ani*). Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang dapat melakukan pemilahan antara apa yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara dan yang abadi, serta antara yang partikular dengan yang universal. Semua itu mempunyai hukumnya masing-masing.[26]

Dengan demikian, apabila kondisi telah berubah dan tidak ada lagi *'illah*, maka hukum yang berkenaan dengan suatu nash akan gugur dengan sendirinya. Hal itu sesuai dengan kaidah " suatu hukum berjalan seiring dengan *'illahnya*, baik dalam hal ada maupun tidak adanya". Begitu pula terhadap hadis yang berlandaskan suatu kebiasaan temporer yang berlaku pada zaman Nabi dan mengalami perubahan pada masa kini, maka yang dipegangi adalah maksud yang dikandungnya dan bukan pengertian harfiahnya.[27]

D. TEORI PERDAMAIAN

1. Pengertian Damai

Kata damai adalah antonim dari kata konflik, permusuhan, perseteruan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan pertikaian. Kendati demikian, dalam hukum logika biner, keberadaan atau ketiadaan salah satu merupakan keberadaan dan sekaligus ketiadaan yang lain. Damai tidak akan ada jika tidak ada konflik. Damai menjadi ada hanya karena konflik juga ada. Ketika damai dinegasikan, hadirlah konflik. Jika konflik dinegasikan, hadirlah damai. Damai adalah cermin

[26] Ibid., 161.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari terkelolanya konflik. Damai bukanlah semata-mata ketiadaan perang, karena perdamaian yang sejati adalah damai yang dinamis, partisipatif, dan berjangka waktu panjang. Damai sejati dapat terwujud manakala nilai-nilai kemanusiaan universal telah mengakar di segala lini, mulai dari kehidupan keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat, hingga negara.[28]

Secara etimologis, istilah perdamaian diterjemahkan dan dilafalkan secara berbeda sesuai konstruksi bahasa dan tradisi masyarakat masing-masing. Masyarakat Jerman memiliki istilah *friede*, Bangladesh mengenal istilah *shanti*, dan Jepang menyebutnya *heiwa*. Masyarakat Indonesia sendiri menggunakan istilah damai yang sering diartikan sebagai kondisi harmoni, tenang, dan tenteram. Perdamaian dimaknai sebagai segala prakarsa dan upaya kreatif manusia untuk mengatasi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, struktural, kultural, maupun personal di masyarakat.

Dalam ajaran Islam, perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar manusia. Sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu.[29]

Dalam mendukung sifat damai Islam, para sarjana mengartikan kata Bahasa Arab *Islam* sebagai "Perwujudan perdamaian". Seorang Muslim menurut al-Qur'an adalah ia yang damai dengan Tuhan dan manusia. Maksud damai dengan

---

[28] Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), 31-32.
[29] Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan adalah ketundukan sempurna pada kehendak-Nya yang jadi sumber segala kemurnian dan kebaikan. Adapun maksud damai dengan manusia adalah melakukan kebaikan kepada sesama manusia. *"Tidak demikian, barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan berbuat kebaikan kepada yang lain, maka baginya pahala dari Tuhannya, dan tak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati"* (2:12).

Penjelasan terkenal tentang pentingnya perdamaian tercermin dalam sapaan Muslim sehari-hari yaitu *"As-Salamu'alaikum"* yang berarti "Kedamaian atas kamu" ucapan ini berasal dari al-Quran:

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Do´a mereka di dalamnya ialah: *"Subhanakallahumma"*, dan salam penghormatan mereka ialah: *"Salam"*. Dan penutup doa mereka ialah: *"Alhamdulilaahi Rabbil ´aalamin"*.[30]

2. Perdamaian dalam Islam

Kedamaian dalam Islam dipahami sebagai suatu keadaan harmonis secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Berdamai dengan tuhan lewat ketaatan dan berdamai dengan sesama manusia dengan menghindari pelanggaran. Islam mewajibkan para pengikutnya untuk mencari kedamaian di segala bidang kehidupan. Tujuan utama wahyu al-Quran bagi kaum Muslim adalah untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan damai. Kedamaian dianggap sebagai hasil yang dicapai hanya dengan ketaatan penuh pada kehendak Tuhan. Karena

[30] Al-Qur'an, 10:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, kedamaian mempunyai penerapan internal, personal, dan sosial, dan Tuhan merupakan sumber penopang kedamaian tersebut.[31]

Menghindari kekerasan dan penyerangan dalam segala bentuknya menjadi fokus utama dari nilai dan tradisi keislaman. Banyak ayat al-Quran yang menekankan prinsip ini, di antaranya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".[32]

Pencarian perdamaian juga jelas dalam tradisi dan hidup Nabi Muhammad SAW. Tradisi Nabi juga mendukung penghindaran kekerasan. Pengampunan atau pemaafan dipandang sebagai reaksi terbaik terhadap kemarahan dan perselisihan. Penggunaan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik dikesampingkan dalam kehidupan Nabi dan al-Qur'an serta senantiasa dilihat sebagai usaha terakhir. Semasa periode Makkah (610-622 M), Nabi Muhammad SAW tidak menunjukkan kecenderungan pada pengerahan kekuatan dalam bentuk apapun, bahkan untuk pertahanan diri. Bahkan ia melakukan kampanye perlawanan anti

[31] Mohammed Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam*, terj: M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar (Jakarta: Democracy Project, 2010), 114-115.
[32] Al-Quran, 16:90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan melalui ajarannya di masa itu, ketika kaum Muslim merupakan kaum minoritas.[33]

Ajaran Nabi pada masa itu khususnya berpusat pada nilai-nilai kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi penindasan. Selama 13 tahun, Nabi secara penuh memakai metode anti kekerasan, bersandar pada ajaran spiritualnya dalam menghadapi serangan dan bentrokan. Pada masa itu, meski ia disiksa, difitnah, dan dihinakan, serta keluarga dan para pengikutnya diasingkan, dia tidak mengutuk musuh-musuhnya ataupun menganjurkan kekerasan. Sebaliknya, ajarannya terpusat pada ibadah dan harapan akan pencerahan dan kedamaian.

Dalam Islam, pengupayaan perdamaian meluas menyangkut perselisihan dan pertentangan antar-perorangan maupun masyarakat. Muslim dilarang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaaan mereka, melainkan harus bersandar pada arbitrase atau bentuk intervensi lainnya. Berbagai ayat al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengembalikan perselisihan kepada Tuhan dan Nabi-Nya. Untuk menjaga perdamaian antar umat manusia dan umat beragama, tugas pokok para pemimpin adalah berupaya mencegah meletusnya konflik dengan melakukan hal-hal berikut.[34]

Pertama, untuk menghadapi konflik pada umumnya, lebih-lebih konflik antar agama, para pemimpin hendaknya memahami secara lebih baik tentang peran agama bagi kehidupan para pemeluknya di mana pun mereka berada. Dunia Barat yang sekuler seringkali meremehkan peran agama dan simbol-simbol yang

---

[33]Nimer, *Nirkekersan dan...*, 116.
[34] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer I* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2012), 23-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melekat di dalamnya, sehingga tidak jarang menimbulkan tindakan pelecehan terhadap kitab suci dan penghinaan para pemimpin atau Nabi yang sangat dihormati, seperti yang terjadi di Denmark, maupun di Inggris dengan kasus Salman Rushdi. Hal ini menunjukkan ketidakpekaan para pemimpin politik dan agama terhadap keberagaman kelompok tertentu sehingga menimbulkan respon keras di dalam negeri, hingga menyebar luas hampir ke seluruh dunia Muslim.

Kedua, para pemimpin harus mewaspadai benih-benih konflik yang mengarah pada timbulnya kekerasan untuk mengubah keadaan atau untuk menghentikan perubahan. Para pemimpin bertugas menyalurkan kekuatan para tokoh atau pemimpin kelompok yang berselisih ke arah perubahan yang damai dan anti kekerasan.

Ketiga, dalam kasus-kasus yang disebut konflik agama, sebenarnya agama hanyalah salah satu dari banyak faktor yang terlibat. Adapun isu pokoknya boleh jadi persoalan-persoalan yang terkait dengan keberlangsungan hidup, keamanan, keadilan, atau kejujuran hingga permasalahan-permasalahan kompleks seperti kebutuhan untuk diakui, dihormati, otonomi, dan penentuan nasib. Rasa takut tak jarang berperan sebagai pembakar emosi dan tindakan kekerasan yang mudah meledak.

Keempat, Para pemimpin mendorong para kelompok yang berselisih untuk menemukan pemecahan persoalan atas inisiatif mereka sendiri. Hal itu membantu mereka membangun dan menumbuhkan cara-cara pemecahan masalah secara mandiri dan mebangun komunitas yang lebih kokoh dengan cara mereka sendiri. Mereka juga mengingatkan pihak-pihak yang terlibat konflik bahwa nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan, seperti kasih sayang, taat hukum, keadilan, hormat kepada orang lain atau kelompok lain dan rendah hati adalah sifat-sifat yang dapat mendukung terwujudnya perdamaian.

Kelima, para pemimpin agama mengingatkan kelompok-kelompok yang berkonflik, bahwa keimanan atau kepercayaan mereka selamanya tidak membolehkan tindakan menyerang kelompok lain atau melakukan tindakan kekerasan apapun. Di samping itu, mereka hendaknya dapat menuntun proses pengungkapan rasa penyesalan, rasa iba, kesedihan, dan pemberian maaf sebelum langkah mengurai konflik dan perdamaian yang diusahakan. Dalam proses resolusi, para diharap menghimbau seluruh kelompok yang berselisih untuk mendasarkan apa saja yang akan mereka lakukan di atas landasan kepercayaan spiritual mereka dan di atas nilai-nilai yang disetujui bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id